

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang dirancang untuk mendukung individu dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal. Selain menyediakan pembelajaran di bidang akademik, pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, pendidikan turut berkontribusi dalam pembentukan karakter serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin interaksi sosial. Lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai tempat pertama yang terstruktur di mana anak mulai mengembangkan kompetensi sosial mereka. Meskipun beberapa siswa unggul dalam bidang akademik, mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam situasi sosial.

Pendidikan dan pertumbuhan sosial siswa saling berkaitan erat. Ketika keterampilan sosial dikembangkan dengan baik, hal tersebut dapat berdampak positif pada motivasi intrinsik siswa begitu juga sebaliknya. Sebagai lingkungan sosial pertama di luar keluarga, sekolah menjadi tempat bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan staf. Melalui pengalaman sosial ini, siswa dapat menemukan ketertarikan dan kemampuan baru yang pada akhirnya memicu semangat belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Kompetensi sosial sangat penting dalam semua aspek kehidupan pada siswa di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas. Mengajarkan keterampilan sosial menjadi hal yang krusial karena kemampuan ini membantu

siswa menjalin hubungan yang positif dan bermakna, serta memudahkan mereka dalam menghadapi beragam situasi sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, merasa lebih diterima, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka lebih terdorong untuk ikut serta dalam aktivitas kelompok dan sosial, serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman sekelas dan pendidik. Keterampilan ini mencakup komunikasi dan interaksi yang efektif, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh.

Siswa dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan positif dengan orang lain, mampu menghadapi tantangan dalam interaksi antarpribadi, serta mudah beradaptasi dalam berbagai lingkungan dan situasi sosial. Kompetensi ini sangat penting bagi pertumbuhan pribadi yang menyeluruh. Kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan membangun relasi merupakan fondasi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Selain berdampak pada pencapaian akademik, keterampilan sosial juga sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Pada hakikatnya, pembentukan karakter merupakan proses sepanjang hayat untuk menanamkan nilai-nilai moral, perilaku etis, dan sikap positif dalam diri seseorang. Proses ini dibentuk melalui pembelajaran, pengalaman hidup, dan interaksi sosial.

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, menunjukkan empati, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.

Hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh guru kelas IV di SDN 38 Sungai Ambawang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih belum berkembang dengan baik. Kekurangan ini terlihat dari rendahnya rasa empati, kurangnya keterbukaan, serta minimnya sikap saling membantu antar siswa. Banyak siswa yang hanya berinteraksi dengan teman dekatnya saja dan cenderung pasif terhadap teman lainnya. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menerima pendapat yang berbeda saat diskusi kelompok—bahkan ketika pendapat tersebut benar. Siswa juga tampak enggan menerima masukan dan sering kali kurang berpartisipasi dalam kerja sama kelompok (Mariati et al., 2024).

Menurut Martono (2021) juga melaporkan temuan serupa berdasarkan wawancara di sebuah sekolah, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki keterampilan sosial yang tergolong rendah hingga sedang. Beberapa siswa seringkali dikucilkan oleh teman sebayanya dan tidak diterima dalam kegiatan kelompok. Sebagai contoh, ketika diminta membentuk kelompok belajar, ada siswa yang ditolak oleh teman-temannya dan pendapatnya pun diabaikan. Kejadian seperti ini dapat berdampak buruk terhadap rasa percaya diri dan harga diri siswa.

Menurut Sari (2020), hasil observasi di kelas V SDN Kebonjati juga menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa masih kurang berkembang. Masalah-masalah ini, yang dipengaruhi oleh pesatnya globalisasi dan arus informasi, terlihat dari sikap individualis, egois, serta kurangnya kemauan untuk berkomunikasi. Hal serupa juga ditemukan di SDN Sondakan No. 11 Surakarta, di mana siswa kelas V sering gaduh di kelas, kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan guru, dan menunjukkan berbagai tantangan perilaku lainnya. Masalah-masalah ini

dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk dari lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah (R. Andini, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin,(2022) di SDN 1 Jatipamor, ditemukan berbagai permasalahan sosial selama proses pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan perilaku individualis, egois, dan tertutup. Mereka kurang memperhatikan penjelasan guru dan sering kali mengganggu jalannya pembelajaran. Interaksi antara siswa dan guru juga belum berjalan dengan baik banyak siswa yang tidak menyapa guru atau berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Interaksi antar siswa juga bermasalah, dengan adanya kelompok siswa yang kerap melakukan perundungan, bahkan sampai menimbulkan konflik.

Observasi lanjutan terhadap siswa kelas V di SDN Kertajaya 01, Kecamatan Pebayuran, menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki prestasi akademik yang baik, banyak siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Tantangan ini sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya dukungan yang memadai dari lingkungan rumah maupun sekolah. Jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat menghambat pertumbuhan sosial mereka dan membatasi kemampuan mereka untuk mencapai potensi secara maksimal.

Kurangnya kompetensi sosial selama proses pembelajaran di kelas menyebabkan suasana belajar menjadi kurang interaktif dan kolaboratif. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik siswa. Kedua aspek tentu mendorong siswa agar lebih aktif dalam

berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi pengembangan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan dalam mengenali serta mengelola emosi, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Bagi siswa, kecerdasan emosional sangat berperan dalam membantu mereka menghadapi tantangan akademik maupun situasi sosial di sekolah. Selain itu, kecerdasan emosional turut mendorong perkembangan empati, yang memungkinkan siswa membangun hubungan yang positif dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Ketika empati berkembang dengan baik, hal ini mendorong sikap saling menghargai dan menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendukung.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengenali keadaan emosinya, memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku mereka, dan mengelolanya secara bijak. Mereka lebih tangguh dalam menghadapi stres, dapat tetap fokus saat belajar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan akademik. Selain itu, sifat empatik mereka membuat mereka lebih mudah membangun hubungan positif dengan teman dan guru. Kecerdasan emosional tidak hanya penting untuk keberhasilan di sekolah, tetapi juga menjadi landasan kuat untuk keberhasilan di masa depan.

Di samping itu, motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh. Motivasi ini berasal dari dalam diri

individu dan mendorong siswa untuk belajar demi pertumbuhan pribadi, bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai atau penghargaan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi biasanya lebih proaktif dalam memulai interaksi, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu memahami perspektif orang lain. Sikap seperti ini membuat mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan dengan antusiasme dan sikap yang konstruktif, serta mampu mengambil pelajaran dan berkembang dari setiap pengalaman yang dialami.

Menurut (Tisnia, 2022), motivasi intrinsik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Motivasi ini muncul dari dorongan internal untuk mencapai tujuan yang memberikan kepuasan pribadi. Bentuk motivasi intrinsik bisa muncul secara positif, seperti rasa ingin tahu, minat yang tinggi, dan kepuasan diri, maupun dalam bentuk negatif seperti ketakutan, kemarahan, atau rasa dendam. Pada masa sekolah dasar, kemampuan berpikir anak masih berkembang. Mereka cenderung berpikir konkret dan egosentris, serta belum sepenuhnya mampu berpikir logis secara mendalam, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh emosi dan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Keterampilan Kemampuan sosial siswa sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik, karena ketiga unsur ini saling memperkuat dalam membentuk perilaku yang konstruktif dan efektif. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan mengatur emosi mereka sendiri, serta memahami perasaan orang lain. Kesadaran emosional ini menjadi elemen inti dalam pengembangan kemampuan sosial seperti komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama tim. Ketika siswa memiliki

keterampilan sosial yang baik, mereka mampu membangun hubungan yang sehat, bekerja sama dalam menyelesaikan konflik, dan berinteraksi secara bermakna dengan orang lain.

Sementara itu, motivasi intrinsik yang didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan tanpa bergantung pada imbalan eksternal juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk belajar, berkembang secara pribadi, dan meraih keberhasilan. Kompetensi sosial yang dimiliki siswa turut mendukung motivasi mereka dengan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif, diskusi antar teman sebaya, dan interaksi yang saling mendukung. Oleh karena itu, kombinasi antara kecerdasan emosional, motivasi intrinsik, dan keterampilan sosial membentuk fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, keterampilan sosial siswa menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam hal pengembangannya melalui pembelajaran yang menekankan pada komunikasi, kolaborasi, penyelesaian konflik, empati, pengelolaan emosi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji topik: “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Instrinsik terhadap Keterampilan Sosial Siswa.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang masalah, maka dapat diketahui berbagai faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik tersebut yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa

adapun masalah-masalah diantaranya :

1. Terdapat siswa yang tidak aktif bertanya.
2. Terdapat siswa yang enggan bekerja sama berperan pasif.
3. Masih ada siswa yang mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas.
4. Masih ada siswa yang berbicara kasar dengan guru, teman sebaya atau kakak kelas.
5. Terdapat siswa yang berselisih paham dengan teman sebaya.
6. Masih ada siswa yang kurang peduli terhadap teman yang sedang kesusahan.
7. Lingkungan sekolah dan keluarga yang tidak mendukung untuk mengembangkan keterampilan sosial.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan cakupan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk memastikan agar fokus penelitian tetap terarah dan tidak meluas ke topik yang terlalu umum. Dalam penelitian ini, ruang lingkup permasalahan ditetapkan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu mengenai: "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Intrinsik terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V di SDN Gugus II Kecamatan Pebayuran."

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang serta mengidentifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Intrinsik Secara Simultan

Berpengaruh Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi?

2. Apakah Terdapat Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi?
3. Apakah Motivasi Intrinsik Berpengaruh Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik secara bersama-sama terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi.
2. Mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi.
3. Menelaah pengaruh motivasi intrinsik terhadap keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi..

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat Teoritis dari penelitian ini :

- a. Untuk menambah referensi dan memberikan sarana kepada peneliti lain dan ilmu bimbingan dan konseling
- b. Untuk menambahkan pengetahuan tentang mata kuliah dasar profesi bagi

para mahasiswa calon guru tentang perkembangan peserta didik.

- c. Untuk mengetahui Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa

Pengembangan kecerdasan emosional dapat memperkuat motivasi intrinsik dalam proses belajar, sehingga siswa lebih mudah menjalin interaksi yang baik dengan teman sebaya maupun guru. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu siswa membentuk hubungan sosial yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengidentifikasi dan menangani permasalahan tersebut secara efektif.